

PENINGKATAN PENGENALAN OBAT TRADISIONAL DI TAMAN KANAK-KANAK BRUDER NUSA INDAH

Chatarina Sundari, Marmawi R, Halida
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Email: chatarina_sundari@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengenalan obat tradisional pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Bruder Nusa Indah Pontianak Selatan melalui pengenalan pemanfaatan tanaman rimpang. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan analisis data, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran antara lain: membuat RKH sesuai dengan tema dan sub tema, memilih bahan main sesuai dengan tema dan sub tema, menentukan metode pembelajaran, menentukan hasil belajar. 2) Pelaksanaan pembelajaran antara lain: a) Melaksanakan pijakan lingkungan, b) Melaksanakan pijakan sebelum main, c) Melaksanakan pijakan saat main, d) Melaksanakan pijakan setelah main. 3) Peningkatan kemampuan anak antara lain: a) Mengenal ciri-ciri tanaman rimpang, b) Mengolah tanaman rimpang, c) Menanam tanaman rimpang.

Kata Kunci: Obat tradisional, Taman Kanak-Kanak

Abstract: This research aims to improve the ability of recognition of traditional medicine in children aged 5-6 years in kindergarten Nusa Indah Pontianak through the introduction of plant utilization rhizome. The method used is a class action research. Based on the research that has been done with the data analysis, it can be drawn a conclusion that: 1) Planning learning include: making RKH according to the theme and sub-themes, selecting play materials appropriate to the theme and sub-themes, define learning methods, determining learning outcomes. 2) Implementation of the study include: a) Implement environmental footing, b) Implement a foothold before the play, c) Implement footing while playing, d) Conducting ground after the play. 3) Increasing the ability of children include: a) Know the characteristics of the plant rhizomes, b) processing plant rhizomes, c) Planting of rhizomes.

Keywords: traditional medicine, Kindegardent

Pengenalan tanaman obat tradisional bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan serta kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Rimpang-rimpang yang dimaksud adalah sejumlah tumbuhan dengan bagian umbi di dalam tanah seperti jahe, kunyit, lengkuas, kencur, temu lawak, dan temu kunci.

Rimpang adalah modifikasi batang tumbuhan yang tumbuhnya menjalar di bawah permukaan tanah yang dapat dijadikan sebagai tempat menyimpan cadangan makanandan sebagai alat perkembangbiakan vegetatif. Untuk itu guru

memiliki andil yang sangat besar dalam mengenalkan obat-obatan melalui tanaman rimpang. Dalam hal ini guru dapat mengenalkan jenis tanaman rimpang yang berguna sebagai obat tradisional seperti jahe, temulawak, kencur, kunyit dengan pengolahan yang tepat.

Siswanto (1997: 3) menyatakan “Tumbuhan obat adalah tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan obat tradisional atau jamu, tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan pemula bahan baku obat yang memiliki manfaat terhadap kesehatan”. Semakin banyak dilibatkan pada pengenalan tumbuhan obat dalam kegiatan pembelajaran, maka semakin berkembang pula kemampuan anak dalam mengenal obat tradisional melalui tanaman rimpang. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila para ahli menyimpulkan pentingnya mengenalkan obat tradisional dari sejak dini.

Guru di Taman Kanak-Kanak Bruder Nusa Indah Pontianak Selatan belum mengenalkan tanaman obat-obatan tradisional pada anak usia 5-6 Tahun, sehingga pengenalan terhadap tanaman obat tradisional sangat kurang seperti anak mengenal ciri-ciri tanaman, anak dapat mengolah tanaman obat tradisional, anak dapat menanam tanaman obat tradisional. Berdasarkan observasi awal penulis, bahwa dari 15 anak yang berada di kelompok B, 6 anak saja yang dapat mengenal tanaman obat tradisional seperti kunyit, jahe, temulawak dan kencur. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti tentang Peningkatan Kemampuan Pengenalan Obat Tradisional Melalui Tanaman Rimpang Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Nusa Indah Pontianak Selatan.

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan galenik atau campuran dari bahan-bahan tersebut, yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. “Obat tradisional dibuat atau diramu dari bahan tumbuh-tumbuhan, bahan hewan, sediaan sarian (galenik), atau campuran bahan-bahan tersebut. Obat tradisional secara turun-temurun telah digunakan untuk kesehatan berdasarkan pengalaman. Obat tradisional telah digunakan oleh berbagai aspek masyarakat mulai dari tingkat ekonomi atas sampai tingkat bawah, karena obat tradisional mudah didapat, harganya yang cukup terjangkau dan berkhasiat untuk pengobatan, perawatan dan pencegahan penyakit” (Ditjen POM, 1994).

Bagian-bagian yang digunakan sebagai bahan obat yang disebut simplisia. Simplisia: a) Kulit (*cortex*) Kortek adalah kulit bagian terluar dari tanaman tingkat tinggi yang berkayu. b) Kayu (*lignum*) Simplisia kayu merupakan pemanfaatan bagian dari batang atau cabang. c) Daun (*folium*) Folium merupakan jenis simplisia yang paling umum digunakan sebagai bahan baku ramuan obat tradisional maupun minyak atsiri. d) Herba, simplisia herba pada umumnya berupa produk tanaman obat dari jenis herba yang bersifat *herbaceous*. e) Bunga (*flos*) Bunga sebagai simplisia dapat berupa bunga tunggal atau majemuk, bagian bunga majemuk serta komponen penyusun bunga. f) Akar (*radix*) Akar tanaman yang sering dimanfaatkan untuk bahan obat dapat berasal dari jenis tanaman yang umumnya berbatang lunak dan memiliki kandungan air yang tinggi. g) Umbi (*bulbus*) Bulbus atau bulbi adalah produk berupa potongan rajangan umbi lapis, umbi akar, atau umbi batang. Bentuk ukuran umbi bermacam-macam tergantung

dari jenis tanamannya. h) Rimpang (*rhizoma*) Rhizoma atau rimpang adalah produk tanaman obat berupa potongan-potongan atau irisan rimpang.

Menurut Dartius (1991: 77) ” Rimpang atau temu-temuan termasuk dalam famili Zingiberaceae, yaitu bagian tanaman seperti umbi akar yang berada di bawah tanah. Budidayanya cukup mudah dengan stek rimpangnya yang memiliki minimal 1 mata tunas”. Ada beberapa rimpang yang sudah dikenal masyarakat karena biasa digunakan untuk bumbu masak dan jamu tradisional, ada pula yang masih awam dikenal masyarakat seperti temu putih, temu hitam, dan temu mangga.

Menurut Lilter (1991: 18) ”Keanekaragaman hayati yang ada di bumi ini tak hanya digunakan sebagai bahan pangan ataupun untuk dinikmati keindahanannya saja, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan untuk mengobati berbagai penyakit”. Manfaat tanaman rimpang aman bagi kesehatan karena yang digunakan merupakan tanaman yang alami. Lebih menghemat biaya hidup karena tanaman yang digunakan dapat dipakai untuk membuat obat atau digunakan berbagai produk sehari-hari dengan cara yang mudah, dapat dibuat menjadi obat herbal yang lebih bermanfaat dan lebih banyak khasiatnya serta membuat orang yang memilikinya pintar dalam hal pemanfaatan tanaman terutama tanaman obat. Tanaman rimpang itu terdiri dari berbagai tanaman obat yang berkhasiat untuk kesehatan manusia. Beberapa contoh tanaman rimpang yang dapat dijadikan rempah-rempah seperti bangle, jahe, kencur, kunir putih, kunyit, lengkuas, temu lawak, temu kunci.

Berikut adalah tanaman obat yang banyak dikenal oleh masyarakat dan yang sering diolah menjadi produk yang baik untuk kesehatan tubuh atau mengobati penyakit :

- a) Kunyit, kunyit banyak digunakan sebagai ramuan jamu karena berkhasiat, menghilangkan gatal, dan menyembuhkan kesemutan.
- b) Jahe, manfaat jahe di antaranya untuk keperluan pembuatan obat-obatan, khususnya obat herbal seperti obat masuk angin dan sakit perut.
- c) Kencur (*Kaempferia Galanga*) merupakan terna tidak berbatang, rimpang bercabang, berdesak-desakan, kadang-kadang berumbi.
- d) Temulawak yang mempunyai nama latin *Curcuma xanthorrhiza* merupakan tanaman obat yang biasa dijadikan sebagai bahan jamu.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang mengacu pada tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru di kelas yang menjadi tanggung jawabnya, dengan bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini dimaksudkan untuk pemecahan masalah dengan ruang lingkup yang tidak terlalu luas berkaitan dengan hal-hal yang dihadapi peneliti dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Ciri-ciri penelitian tindakan kelas sebagaimana yang diungkapkan Maryunis (2003: 113) adalah: ”diawali dengan adanya hal-hal yang tidak beres dalam praktek pendidikan, dan dapat juga diawali dengan adanya ide atau gagasan untuk melakukan perbaikan atau perubahan”. Berkaitan dengan penelitian ini, perubahan

diarahkan pada strategi atau pendekatan pembelajaran yang peneliti lakukan sendiri pada kegiatan pembelajaran di kelas.

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Bruder Nusa Indah Pontianak Selatan. Alasan peneliti memilih TK tersebut karena terdapat kelemahan berupa rendahnya kemampuan pengenalan obat tradisional pada anak, selain itu peneliti juga ingin memberikan pemahaman kepada anak sedini mungkin untuk mengenal obat tradisional. Pelaksanaan penelitian dibagi dalam dua siklus, pada setiap siklus terdapat dua kali pertemuan, setiap pertemuan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak yang berjumlah 15 anak usia 5-6 tahun, hal ini karena terdapat kelemahan berupa rendahnya kemampuan pengenalan obat tradisional pada anak, selain itu peneliti juga ingin memberikan pemahaman kepada anak sedini mungkin untuk mengenal obat tradisional.

Siklus penelitian adalah sebuah rangkaian tahap penelitian dari awal hingga akhir. Prosedur penelitian mencakup tahapan-tahapan sebagai berikut: 1. Perencanaan (*planning*); 2. Penerapan tindakan (*action*); 3. Mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation and evaluation*); dan 4. Melakukan refleksi (*reflecting*) dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan).

Pengumpulan data tentang proses dan hasil yang dicapai, digunakan pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi. Menurut Sukandarrumidi (2007: 35) "Observasi adalah melakukan pengamatan dan pencatatan suatu objek, secara sistematis fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilakukan sesaat atau berulang kali".

Menurut Sukandarrumidi (2007: 45) "Wawancara yaitu proses tanya jawab secara lisan antara interviewer dengan *interviewee*". Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dalam bentuk wawancara dari pihak-pihak terkait atau subjek penelitian yakni guru dalam rangka memperoleh penjelasan atau informasi tentang hal-hal yang belum tercantum dalam observasi dan dokumentasi.

Dokumen berasal dari kata "Dokumen" yang artinya rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut. Secara sempit "dokumen berarti teks tertulis, catatan surat pribadi, biografi dan sebagainya, sedangkan secara luas artinya monument, foto, tape recorder, dan sebagainya" (Rasyid, 2000: 58).

Proses verifikasi dan penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan setelah data temuan disajikan untuk tahap pertama peneliti berusaha untuk memahami makna dari data yang telah disajikan, setelah itu barulah dapat ditarik kesimpulan. Indikator yang peneliti tentukan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini adalah 76% yang berasal dari pedoman observasi anak. Adapun bentuk perhitungan yang dianggap relevan dengan masalah yang hendak dipecahkan menurut rumus Slavin (2000: 45) sebagai berikut :

$$P\% = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : Presentase

F : Frekuensi Jawaban

N : Jumlah Responden

100 : Bilangan Tetap

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

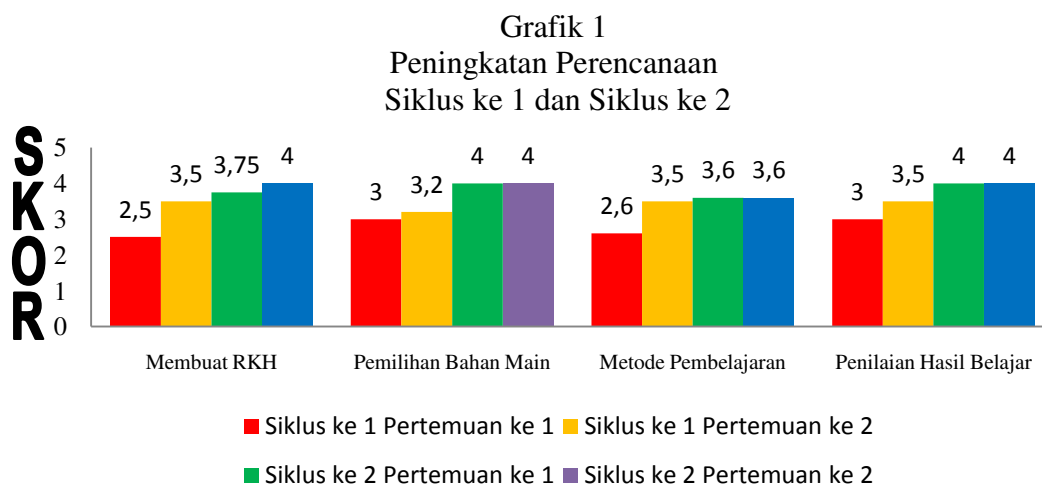
Hasil Penelitian

Data yang dapat dikumpulkan dari perencanaan pembelajaran mulai dari siklus ke 1 pertemuan ke 1,2 dan siklus ke 2 pertemuan ke 1,2 hasilnya sebagai berikut.

Tabel 1
Rekapitulasi Perencanaan Pembelajaran Oleh Guru
Siklus 1 dan Siklus 2

No.	Aspek yang diteliti	Siklus 1		Siklus 2	
		Pertemuan		Pertemuan	
		1	2	1	2
1.	Membuat RKH	3	3,5	3,75	4
2.	Pemilihan Bahan Main	3	3,2	4	4
3.	Metode Pembelajaran	2,6	3,5	3,6	3,6
4.	Penilaian Hasil Belajar	3	3,5	4	4
Skor Rata-Rata		2,8	3,45	3,83	3,9

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa perencanaan pembelajaran yang telah dilakukan guru antara lain: a) Membuat Rencana Kegiatan Harian yaitu: Kegiatan yang dilakukan guru dalam membuat RKH yakni menentukan kompetensi inti, menentukan kompetensi dasar, indikator, hasil pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran, b) Pemilihan bahan main yaitu: Bahan main yang digunakan guru yakni tanaman rimpang yakni jahe, kencur, kunyit dan temulawak, adapun bentuk bahan main, c) Metode Pembelajaran yaitu: metode yang digunakan pada pertemuan ke 1 metode demonstrasi dan metode pemberian tugas dan metode praktek langsung. d) Penilaian Hasil Belajar yaitu: Penilaian hasil belajar pada pertemuan ke 1 berdasarkan indikator yang akan ditingkatkan dengan skor 3, pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 meningkat sebesar 3,5 dalam hal ini guru memfokuskan pada penilaian terhadap kemampuan anak mengenal tanaman rimpang dalam mengolah obat tradisional, sehingga pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 dengan skor 4 dan pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 dengan skor 4.



Dari grafik di atas, dapat dijelaskan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru yakni membuat RKH, memilih bahan main, menentukan metode pembelajaran, menentukan hasil belajar, perencanaan yang dibuat guru menyesuaikan tema dan sub tema yang akan dibahas, dan terdapat peningkatan pada setiap pertemuan. Data yang dapat dikumpulkan dari pelaksanaan pembelajaran mulai dari siklus ke 1 pertemuan ke 1,2 dan siklus ke 2 pertemuan ke 1,2 hasilnya sebagai berikut.

Tabel 2
Rekapitulasi Pelaksanaan Pembelajaran Oleh Guru
Siklus 1 dan Siklus 2

No.	Aspek yang diteliti	Siklus 1		Siklus 2	
		Pertemuan		Pertemuan	
		1	2	1	2
1.	Pijakan lingkungan	2,5	3,5	4	4
2.	Pijakan sebelum main	2,7	3,4	3,85	3,85
3.	Pijakan saat main	2,6	3,6	4	4
4.	Pijakan setelah main	2,4	3,4	3,6	3,8
Skor Rata-Rata		2,5	3,48	3,86	3,9

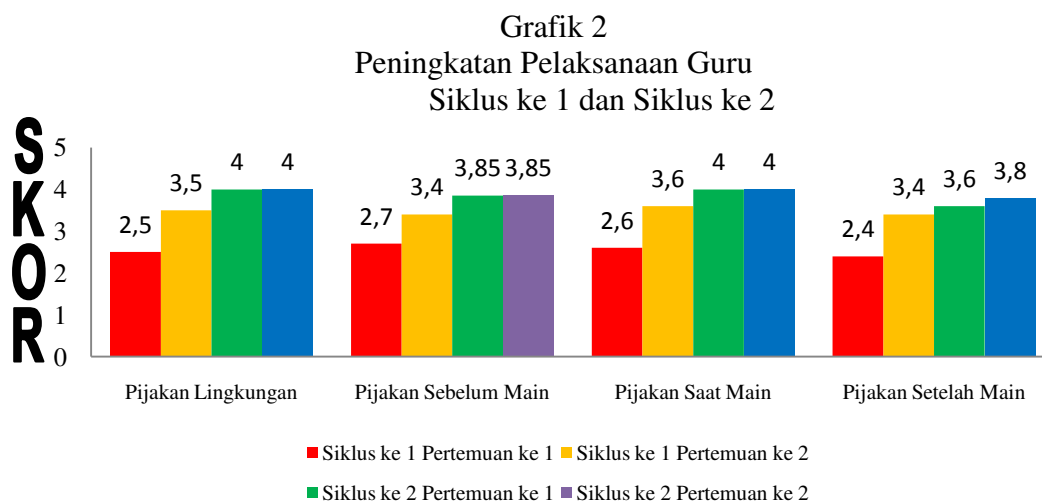
Dari table di atas, dapat dijelaskan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan pengenalan obat tradisional antara lain 1) Pijakan lingkungan pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 yakni menyiapkan ruangan kelas dan media jahe dengan skor 2,5 pada tahap ini tidak terjadi peningkatan karena dalam tidak semua anak dapat membuat jamu tradisional yang disediakan. Pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 media yang digunakan adalah kencur dengan skor 3,5. Siklus ke 2 pertemuan ke 1 media yang digunakan yakni temu lawak dengan skor 4 dan pada siklus ke 2 pertemuan

ke 2 media yang digunakan adalah kunyit dengan skor 4, pada siklus ke 2 anak sangat antusias dalam melakukan aktivitas belajar, karena guru menyediakan media yang bervariasi sehingga semua anak dapat menggunakan media tersebut.

2) Pijakan sebelum main pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 dengan skor 2,7 hal ini dikarenakan guru membuka pelajaran dengan mengajak anak bernyanyi sehingga anak merasa senang dalam melakukan kegiatan selanjutnya, pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 meningkat sebesar 3,4. Pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 tetap dengan skor 3,85 kegiatan yang dilakukan guru yakni menyampaikan apersepsi tentang kegiatan yang akan dilakukan yakni membuat jamu tradisional melalui tanaman rimpang sesuai dengan tema dan sub tema, pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 dengan skor 3,85, dalam hal ini guru membagi kelompok belajar pada anak dan menyampaikan aturan dalam permainan.

3) Pijakan saat main menggunakan media jahe, air, gula merah dalam mengekspresikan diri melalui kegiatan mengolah jamu tradisional secara detail membuat gambar. Pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 dengan skor 2,6 hal ini dikarenakan guru belum dapat menjelaskan anak dalam teknik dalam mengolah jamu, sehingga masih banyak anak yang belum dapat melakukan kegiatan tersebut. Pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 kegiatan yang dilakukan meningkat 3,6. Pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 dengan skor 4 hal ini guru memberikan latihan kepada anak menggunakan motorik halus untuk mengekspresikan diri dalam mengolah jamu secara detail sehingga banyak anak yang dapat mengkoordinasikan gerakan tangan dalam memotong-motong kunyit yang telah ditentukan, pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 dengan skor 4 dalam hal ini sebagian besar anak mampu dalam mengolah jamu.

4) Pijakan setelah pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 dengan skor 2,4 hal ini dikarenakan guru tidak memberikan kesempatan kepada anak menyebutkan kegiatan yang telah dilakukan sehingga sebagian besar anak tidak memiliki kesan atas pembelajaran yang telah dilakukan, siklus ke 1 pertemuan ke 2 kegiatan guru meningkat dengan skor 3,4, dalam hal ini guru memberikan kesempatan kepada anak dalam mengemukakan ide pikiran atas kegiatan yang telah dilakukan. Pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 dengan skor 3,6, dalam hal ini guru memberikan penguatan atas kegiatan yang telah dilakukan anak dalam mengkoordinasikan gerakan tangan dalam mengolah jamu tradisional sehingga terdapat peningkatan pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 dengan skor 3,8. Dari beberapa kegiatan pelaksanaan yang dilakukan guru, secara gramatik disajikan nilai keseluruhan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Dari grafik di atas, dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru meliputi: pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan saat main, pijakan setelah main. Pelaksanaan pembelajaran berdasarkan perencanaan dengan menyesuaikan tema dan sub tema serta aspek perkembangan yang akan ditingkatkan. Dalam hal ini terdapat peningkatan terhadap pelaksanaan yang dilakukan guru pada setiap pertemuan.

Kemampuan anak mengkoordinasikan gerakan jari tangan dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada table berikut

Tabel 3
Rekapitulasi Hasil Kemampuan Pengenalan pada Anak usia 5-6 Tahun

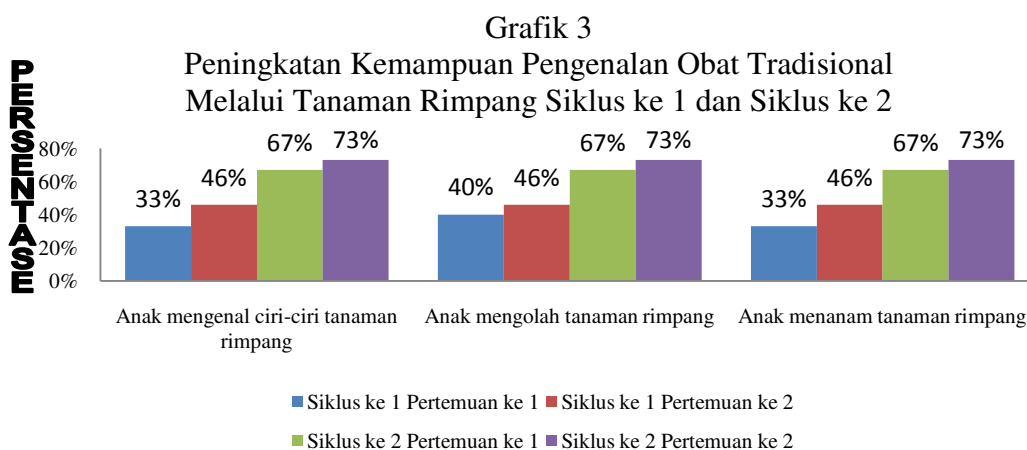
No.	Aspek yang diteliti	Siklus 1		Siklus 2	
		Pertemuan		Pertemuan	
		1	2	2	3
1.	Anak mengenal ciri-ciri tanaman rimpang	33%	46,5%	67%	73,3%
2.	Anak mengolah tanaman rimpang	40%	46,5%	67%	73,3%
3.	Anak menanam tanaman rimpang	33%	46,5%	67%	73,3%
Rata-Rata		35,3%	46,5%	67%	73,3%

Dari table di atas, dapat dijelaskan bahwa kemampuan anak mengenal obat tradisional melalui tanaman rimpang sebagai berikut: a) Anak mengenal ciri-ciri tanaman rimpang pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 kemampuan anak dalam mengenal ciri-ciri tanaman rimpang sebesar 33%, hal ini dikarenakan anak masih kesulitan dalam memahami penjelasan dari guru tentang mengenal ciri-ciri tanaman rimpang, pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 meningkat sebesar 46,5 %, dalam hal ini anak sudah dapat mengenal ciri-ciri tanaman rimpang. Pada siklus

ke 2 pertemuan ke 1 meningkat sebesar 67%, dalam hal ini anak sudah dapat menunjuk, mengelompokkan dan menyebut tanaman rimpang sehingga pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 sudah meningkat sebesar 73,3%.

b) Anak mengolah tanaman rimpang pada siklus ke 1 pertemuan 1 kemampuan anak sebesar 40% dan hal ini dikarenakan anak belum dapat melakukan kegiatan mengolah jamu, pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 sebesar 46,%, dalam hal ini anak mulai memotong-motong media dari tanaman rimpang. Pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 sebesar 67%, dalam hal ini anak sudah dapat menentukan jamu yang yang dibuat, selain itu untuk mengoptimalkan kemampuan anak guru memberikan latihan secara berkelompok agar anak lebih terfokus dalam mengolah tanaman rimpang, hal inilah yang menyebabkan pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 kemampuan anak meningkat sebesar 73,3%.

c) Anak menanam tanaman rimpang siklus ke 1 pertemuan kemampuan anak mengekspresikan diri melalui gerakan menanam tanaman rimpang sebesar 33% hal ini dikarenakan anak belum dapat mengkoordinasikan gerakan jari tangan dikarenakan masih ragu dan tidak mau meemegang pupuk kandang dalam mengolah jamu, pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 sebesar 46,%, dalam hal ini anak mulai berani memegang pupuk kandang dengan alat sekop. Pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 sebesar 67%, dalam hal ini guru dapat mengoptimalkan kemampuan anak dan memberikan latihan secara berkelompok agar anak lebih terfokus dalam dalam mengekspresikan diri dalam menanam tanaman rimpang, hal inilah yang menyebabkan pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 kemampuan anak meningkat sebesar 73,3%. Peningkatan kemampuan dalam kemampuan pengenalan obat tradisional melalui tanaman rimpang dapat disajikan nilai keseluruhan dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Pembahasan

Perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan pengenalan obat tradisional melalui tanaman rimpang antara lain: menyiapkan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, merumuskan tujuan pembelajaran, merencanakan materi pembelajaran, merencanakan sumber untuk belajar, menyiapkan media pembelajaran, menyusun langkah-langkah pembelajaran, merencanakan alokasi waktu pembelajaran, merencanakan pemberian tugas,

merencanakan kegiatan pengenalan obat tradisional melalui tanaman rimpang, merencanakan penataan ruangan dan fasilitas belajar, merencanakan prosedur dan jenis penilaian, membuat alat-alat penilaian.

Komposisi perencanaan kemampuan guru merencanakan pembelajaran tersebut, sesuai dengan pendapat Ibrahim (2007: 126) yang menyatakan bahwa komposisi pembelajaran meliputi: a) Topik bahasan, b) Tujuan pembelajaran (kompetensi dan indikator kompetensi), d) Materi pelajaran, e) Kegiatan pembelajaran, f) Alat/ media yang akan dibutuhkan dan, g) Evaluasi hasil belajar. Perencanaan pembelajaran yang telah dibuat guru sudah dapat dikategorikan “baik” dan sistematis sehingga guru mudah dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Josep dan Leonard (1982: 20) yang menyatakan “*Teaching without adequate written planning is sloppy and almost always ineffective, because the teacher has not thought out exactly what to do and how to do it*”. Agar guru dapat membuat persiapan mengajar yang efektif dan berhasil guna, dituntut untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan persiapan belajar.

Pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan pengenalan obat tradisional melalui tanaman rimpang. Kegiatan ini dikategorikan “baik” karena guru melakukan kegiatan dengan menggunakan model sentra dan menerapkan tiga kegiatan seperti menyiapkan ruangan belajar, (1) Pijakkan sebelum bermain seperti mengecek kehadiran anak sebelum belajar, menyampaikan tujuan pembelajaran, membagi kelompok belajar anak. (2) Pijakkan saat bermain seperti menjelaskan materi pembelajaran, mendemonstrasikan cara mengolah jamu, memberikan tugas kepada anak untuk mengolah jamu. (3) Pijakkan setelah bermain seperti membereskan mainan, memberikan penguatan, dan menutup pelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru ini, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hamid (2011: 157) langkah-langkah dasar dalam pelaksanaan antara lain: a) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. c) Guru menyampaikan materi sebagaimana biasanya. d) Untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok. e) Menugaskan anak dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. f) Guru mengulangi/ menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami anak. g) Guru menyampaikan kesimpulan dan menutup pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan motorik halus yang dilakukan guru sudah dapat dikategorikan “baik” karena dapat dilaksanakan secara sistematis sehingga anak mendapatkan penjelasan yang jelas terhadap tugas yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suyono (2011: 55) menyarankan bahwa untuk memulai suatu proses pembelajaran guru dapat melakukan lima langkah mengajar dengan urutan sebagai berikut. 1) Persiapan, Pada langkah persiapan ini guru membawa anak untuk berusaha mengingat kembali apa yang telah dilakukan atau dialami sebelumnya tentang hal-hal yang akan dipelajari. 2) Penyajian, guru menyajikan dengan cara menunjukkan fakta, gejala atau mendemonstrasikan suatu proses tertentu. 3) Perbandingan, berdasarkan fakta, gejala atau apa yang disajikan dalam demonstrasi, anak diajak untuk membuat perbandingan melihat kesamaan dan perbedaan kemudian menghubungkannya dengan pengalaman yang diperoleh pada masa lampau. 4)

Penyimpulan, berdasarkan hasil dari proses perbandingan peserta didik diajak untuk mencari rumusan kesimpulan sehingga menemukan konsep prinsip-prinsip tertentu. 5) Penerapan, konsep dan prinsip yang telah ditemukan dijadikan dasar untuk memecahkan masalah yang terkait dengan apa yang dipelajari, terutama diambil dari masalah nyata yang muncul dalam situasi kehidupan.

Peningkatan kemampuan pengenalan obat tradisional melalui tanaman rimpang dikategorikan berkembang sangat baik. Kemampuan yang dilakukan anak yakni mengolah jamu tradisional melalui tanaman rimpang. Dalam hal ini anak mengkoordinasikan gerakan-gerakan jari dalam memotong media rimpang dan anak mengerjakan pekerjaan sesuai dengan waktu yang disediakan.

Hal ini ditunjukkan dari kemampuan anak menggunakan media dan penalaran dengan tahapan-tahapan sesuai dengan pendapat Gunarti, (2008: 12) menerangkan tahapan-tahapan perkembangannya anak **usia 5-6 tahun** sebagai berikut: 1) Menggunting dengan cukup baik, 2) Melipat kertas, 3) Membawa gelas tanpa menumpahkannya, 4) Memasukkan benang ke lubang besar, 5) Mewarnai gambar, 6) Menempelkan kertas. Peningkatan mengenal ciri-ciri tanaman rimpang yakni menyebutkan perbedaan antara tanaman rimpang seperti jahe, kencur, kunyit dan temulawak dari siklus ke 1 pertemuan ke 1 sebesar 33%, pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 sebesar 73,3%, jadi peningkatan anak sebesar 40,3%. Peningkatan kemampuan anak mengolah tanaman rimpang dari siklus ke 1 pertemuan ke 1 sebesar 40%, pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 sebesar 73,3%, jadi peningkatan anak sebesar 33,3%. Peningkatan kemampuan anak menanam tanaman rimpang dari siklus ke 1 pertemuan ke 1 sebesar 33%, pada siklus ke 2 pertemuan ke 3 sebesar 73,3%, jadi peningkatan anak sebesar 40,3%.

Dari ketiga indikator penilaian diketahui bahwa peningkatan kemampuan pengenalan obat tradisional melalui tanaman rimpang pada anak usia 5-6 tahun dengan rata-rata 37,96%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran melalui tanaman rimpang dilaksanakan dengan tepat, sehingga dapat meningkatkan kemampuan pengenalan obat tradisional pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Bruder Nusa Indah Pontianak Selatan dengan kategorikan “baik”. Secara khusus dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan pengenalan obat tradisional melalui tanaman rimpang pada anak usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Bruder Nusa Indah Pontianak Selatan dikategorikan “baik, adapun kegiatan yang dilakukan guru antara lain: membuat RKH sesuai tema dan sub tema, memilih bahan main sesuai dengan tema dan sub tema, menentukan metode pembelajaran, menentukan hasil belajar. 2) Pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan pengenalan obat tradisional melalui tanaman rimpang pada anak usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Bruder Nusa Indah Pontianak Selatan dikategorikan “baik, adapun kegiatan yang dilakukan guru antara lain: a) Melaksanakan pijakan lingkungan dengan mengatur media pembelajaran dan ruangan belajar, b) Melaksanakan

pijakan sebelum main dengan membuka pelajaran dengan do'a dan salam serta menyampaikan apersepsi kegiatan yang akan dilakukan, c) Melaksanakan pijakan saat main yakni mengajak anak mengenal ciri-ciri tanaman rimpang, menanam tanaman rimpang, mengolah tanaman rimpang, d) Melaksanakan pijakan setelah main dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyatakan kesulitan belajar dan memberikan *reward* pada anak serta menutup pelajaran dengan do'a dan salam. 3) Peningkatan kemampuan pengenalan obat tradisional melalui tanaman rimpang antara lain: a) Mengenal ciri-ciri tanaman rimpang yakni menyebutkan perbedaan antara tanaman rimpang seperti jahe, kencur, kunyit dan temulawak. b) Mengolah tanaman rimpang. c) Menanam tanaman rimpang.

Saran

Melalui hasil yang telah diperoleh dalam penelitian tindakan kelas, maka peneliti memberikan sumbang saran sebagai berikut: 1) Perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan pengenalan obat tradisional melalui tanaman rimpang pada anak usia 5-6 Tahun sebaiknya: guru harus teliti dalam membuat langkah-langkah pembuatan jamu tradisional, agar tidak terjadi kekeliruan dalam proses pembuatan jamu, guru harus mempersiapkan media yang menjadi fokus dalam pembelajaran setiap kali pertemuan. 2) Pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan pengenalan obat tradisional melalui tanaman rimpang pada anak usia 5-6 Tahun sebaiknya: a) Dalam melaksanakan kegiatan membuat jamu guru dapat memanfaatkan waktu, sehingga dalam menjelaskan tanaman rimpang guru tidak terlalu menyita waktu, dengan demikian anak tidak akan bosan dalam belajar. b) Guru harus kreatif dalam melaksanakan kegiatan membuat jamu sesuai dengan media pembelajaran agar anak tidak cepat bosan. d) Dalam peningkatan kemampuan pengenalan obat tradisional melalui tanaman rimpang pada anak usia 5-6 Tahun sebaiknya: a) Guru memberikan motivasi, melatih dan bimbingan kepada anak yang mengalami kesulitan dalam belajar, serta menghargai kemampuan anak. b) Guru dapat memberikan pendekatan kepada anak yang belum mengerti dalam membuat jamu.

DAFTAR RUJUKAN

- Dartius (1991). *Pengembangan Anak Berbakat*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dirjen POM (1994). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: TIM
- Gunarti (2008) *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hamid (2011) *Cerdaskan Otak Anak di Usia Emas (0-5 Tahun)*. Yogyakarta: Galang Press

- Ibrahim (2007) *Pendidikan Anak Usia Dini : Panduan Lengkap Manajemen Mutu Pendidikan Anak untuk Para Guru dan Orang Tua*. Yogyakarta: Diva Press
- Josep dan Leonard (1982). *Planning And Producing Audio Visual Materials*. New York: Crowell Harper and Row Publisher
- Lilter (1991). *Kekayaan Hayati dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Indeks
- Permendiknas (2009). *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional(http://www.Permendiknas.go.id/download/standar_kompetensi.doc, diakses 10 Oktober 2009).
- Rasyid, Harun. (2000). *Metodelogi Kualitatif*. Pontianak: STAIN Pontianak Press
- Siswanto (1993) *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*, Jakarta: PT Grasindo.
- Suyono (2011) *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Unesa Rosda
- Sukandarrumidi (2007) *Supervisi Pengajaran (Teori dan Aplikasinya Dalam Membina Profesional Guru)*, Jakarta: Bumi Aksara